Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Mangrove Desa Banyuurip, Pangkah, Gresik

Ummu Aliyah[1], Mohamad Hariyadi[2], Prihadi[3]
Teknik Industri –STTQ[1,3], Teknik Elektro –STTQ[2]
e-mail: umualiy@yahoo.co.id

ABSTRACT

Fishing group Tirta Buana, around the beach of Banyuurip village, Ujung-Gresik. Cooperate with FERTILIZER and PT. PGN SAKA is Limited to hold the center of seedlings and mangrove sales. Until then from this mangrove business make a new tourist destination called Banyuurip Mangrove Center (BMC). Mangrove Banyuurip Ujungsemini lately visited by many domestic tourists. It is located about 35 kilometers from the city of Surabaya or about 23 kilometers from the city of Gresik to the north. The average day of visitors who come 600 people, but at the time of the feast can reach 1,600 visitors. The large number of tourists who come to enjoy the beautiful panorama of Mangrove if handled precisely will bring their own source of income for the community Banyu Urip, the tip of the step has not been optimally absorbed. There are several business opportunities that will be directed in this Community Partnership program which include: the empowerment of mangrove crops such as batik handicrafts made from mangrove, dodol mangrove and syrup made from mangrove. Seafood products are also the potential for the development of the production of the main shells. Besides the improvement of the facilities and Preasarana mangrove forest itself needs to be beautifaced so that visitors energy comfortable and feel at home in enjoying tourism of the BMC Mangrove such as: The Making of jogging track to the shore of white sand, Gazebo level that So that tourists can see mangrove forests from above as well as repair and illumination of the road to access tourist attractions.

Kata kunci: *Community empowerment, Mangrove Tourism, Banyuurip Mangrove Center (BMC)*

ABSTRAK

Kelompok Nelayan Tirta Buana, di sekitar pantai Desa Banyuurip, Ujung Pangkah-Gresik. Bekerjasama dengan PUPUK dan PT.PGN SAKA Pangkah Limited mengadakan sentra pembibitan dan penjualan mangrove. Hingga menjadi sebuah destinasi wisata baru yang bernama Banyuurip Mangrove Center (BMC). Mangrove Banyuurip Ujungpangkah letaknya sekitar 35 kilometer dari kota Surabaya atau sekitar 23 kilometer dari kota Gresik ke arah Utara.Rata-rata perhari pengunjung yang datang 600 orang, tapi pada waktu hari raya bisa mencapai 1.600 pengunjung [1]. Banyaknya jumlah pengunjung wisatawan yang datang untuk menikmati indahnya panorama Mangrove jika ditangani secara tepat akan mendatangkan sumber pendapatan sendiri bagi masyarakat Banyu urip, Ujung pangkah yang selama ini belum tergarap secara optimal. Ada beberapa peluang bisnis yang akan digarap dalam program kemitraan masyarakat ini yang meliputi : Pemberdayaan olahan tanaman mangrove seperti kerajinan batik berbahan mangrove, dodol mangrove dan sirup berbahan mangrove. Disamping itu peningkatan sarana dan preasarana hutan mangrove itu sendiri perlu dipercantik agar pengunjung semakain nyaman dan betah dalam menikmati wisata Mangrove BMC seperti : pembuatan jogging track sampai ketepi pantai pasir putih, Gazebo tingkat yang tinggi agar wisatawan dapat melihat hutan mangrove dari atas serta perbaikan dan penerangan jalan menujuke akses tempat wisata.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat , wisata mangrove, Banyuurip Mangrove Center (BMC)

PENDAHULUAN

Banyuurip adalah sebuah desa di Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik, provinsi Jawa Timur. Dengan letak sekitar 35 kilometer dari Kota Surabaya atau sekitar 23 kilometer dari Kota Gresik menuju ke arah utara, kawasan ini mulai menjelma sebagai destinasi ekowisata baru dengan pengunjung yang diklaim terus meningkat. “Kalau hari libur,

biasanya ada sekitar enam ratusan pengunjung. Bahkan pada Hari Raya Idul Fitri kemarin, ada sebanyak 1600 pengunjung yang datang berkunjung ke sini," (Kompas.com,"Taman Wisata Bakau, Destinasi Wisata Baru di Gresik") .Banyak nya pengunjung yang menikmati ekowisata ini merupakan suatu tantangan sekaligus peluang. Tantangan untuk terus meningkatkan jumlah pengunjung yang masuk dengan menciptakan *branding* eko wisata Banyuurip Mangrove Center (BMC) dan peluang bisnis dengan membuka usaha ekonomi kreatif dengan memanfaatkan hasil laut beserta limbah yang tak terpakai.

Eko wisata Banyu urip Mangrove Center (BMC) memang bukan satu-satu nya kawasan wisata mangrove yang ada di kecamatan ujung pangkah ada lagi kawasan serupa di desa pangkah wetan yang bernama Muara Bengawan Solo (MBS). Meski demikian kedua kawasan ini memiliki perbedaan dalam mencapai lokasi wisata yang mana untuk MBS pengunjung harus menyusuri muara sungai bengawan solo dulu baru sampai kewisata mangrove sedangkan BMC langsung lewat jalan yang merupakan sarana menuju lokasi wisata dengan melewati perkampungan nelayan. Banyak Sarana dan prasarana yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan *branding* BMC agar lebih menarik wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi wisata mangrove diantara nya adalah seperti : pembuatan jogging track sampai ketepi pantai pasir putih, Gazebo tingkat yang tinggi agar wisatawan dapat melihat hutan mangrove dari atas serta perbaikan dan penerangan jalan menuju ke akses tempat wisata. Selama ini jalan akses menuju tempat wisata mangrove masih perkerasan makadam sehingga bila musim hujan tiba jalanan menjadi becek, dengan lampu penerangan jalan yang masih nihil. Gazebo yang dibangun masih 3 buah dengan joging track baru sepanjang 250 meter dibangun, diharapkan dengan penambahan sekitar 350 meter lagi akan tembus ketepi pantai.Selain itu yang tak kalah penting nya dalam meningkat kan eko wisata ini adalah *branding* BMC. Untuk itu perlu diadakan pelatihan yang berwawasan dan berbahan mangrove, seperti pelatihan kerajinan membatik. Batik yang bercitarasa mangrove ini selain bisa menjadi cindera mata untuk kawasan wisata yang berwawasan lingkungan, juga bisa di jual kepasaran yang lebih besar .

Permasalahan Desa Mitra

Dalam Program Kemitraan Masyarakat untuk Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah ini khusus nya dalam peningkatan branding / Citra merek dan penggalian potensi perekonomian desa ada beberapa permasalahan yang terangkum dalam tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Objek Pendampingan	Permasalahan
1	Sarana dan Prasarana	Pembuatan jogging track
		Gazebo tingkat yang tinggi
		Perahu untuk menikmati pemandangan dari sungai.
2	Perekonomian Masyarakat.	Belum ada souvenir serta makanan khas
		Minim nya warung atau pedagang yang menjual kuliner dan cindera mata
		Penataan manajemen pengelolaan tempat wisata

METODE

Pengembangan Sarana dan Prasarana Desa Ekowisata

Sarana dan prasarana ini dikembangkan seiring dengan kebutuhan pasar dan ketersediaan dana dari desa atau sumber lain seperti CSR atau dana dari pemda kabupaten Gresik. Dengan musywarah antara pihak terkait baik pihak pemerintah desa, kelompok Nelayan Tirta Buana dan KOPDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) maka di buat lah program pemberdayaan masyarakat, baik yang menyangkut infrastruktur maupun sektor ekonomi melalui pelatihan membatik yang akan menampilkan batik khas banyuurip berbahan mangrove.

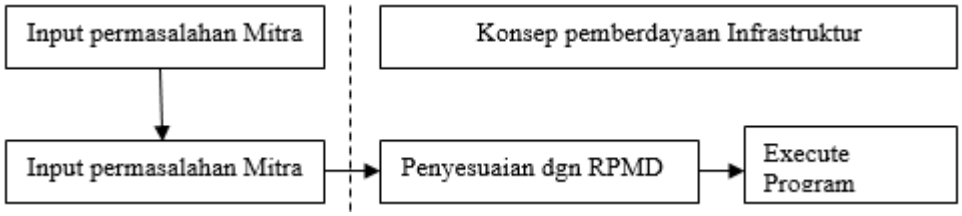

Gambar 1. Alur Pengembangan Sarpras

Pembinaan Ekonomi Masyarakat

Pembinaan perekonomian masyarakat sekitar mutlak dilakukan yang terimbas sebagai desa wisata karena keberadaan ekowisata tadi. Masyarakat tentunya bisa dibina untuk menciptakan bisnis – bisnis kreatif yang menunjang kenyamanan para wisatawan menikmati wisata mangrove. Pelatihan membatik berbahan mangrove adalah sebuah pilihan yang tepat untuk menampilkan cindera mata khas desa Banyuurip.

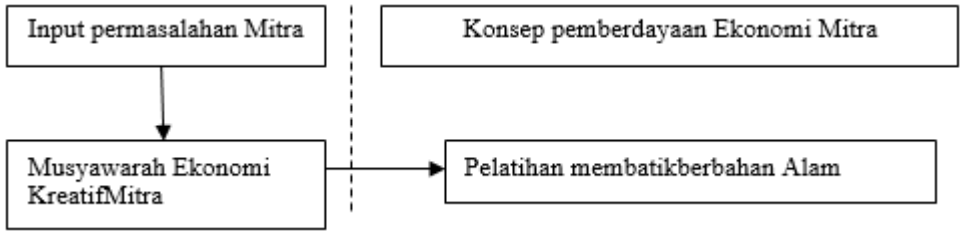

Gambar 2. Alur Pembinaan Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Realisasi Program

I (satuan)	II (satuan	III (satuan)
Sarana dan Prasarana	1.Pembuatan jogging track	Tersambung 250M
	2.Gazebo tingkat yang tinggi	Menara belum selesai
	3.Perahu untuk menikmati pemandangan dari sungai.	Tersedia dua unit
Perekonomian Masyarakat.	1.Pelatihan Ketrampilan Membatik	Terlaksana
	2.Penataan manajemen pengelolaan tempat wisata	Sudah di bangun

Proses Pelatihan Membatik

Gambar 3. Pembukaan dan Pengarahan Dalam Membatik

(a) (b) (c)

Gambar 4. a) Alat Yang Digunakan, b) Pencucian dan Pencelupan, c) Penjemuran.

Gambar 5. Kain Batik yang Telah Kering

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan membatik memberikan daya tarik tersendiri terhadap ekowisata mangrove BMC. Pemberdayaan ini sekaligus menjadi nilai tambah bagi ketrampilan masyarakat yang bernilai ekonomi. Batik khas mangrove Banyuurip akan menjadi sebuah merk dagang yang bisa dipasarkan kepada pengunjung ekowisata atau masyarakat gresik melalui pameran- pameran daerah.

SARAN

Kelanjutan dari pelatihan membatik sangat diharapkan sekali untuk menciptakan desa banyuurip ini sebagai salah satu sentra batik yang ada di kabupaten gresik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Faturochman, et.al. (2007). Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Yogjakarta : Universitas Gadjah Mada.
[2] Hasibuan, Melayu S.P. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
[3] Dinas Kelautan, Perikanan Dan Peternakan.(2000).Luas Lahan Mangrove Di Kabupaten Gresik Tahun 2000. (Tidak Diterbitkan). Gresik.

[4] Ariestonandri, Prima (2006), "Marketing Research For Beginner", Penerbit CV. Andi Offset, Yogyakarta.
[5] Kotler, Philip., Keller, Kevin Lane (2007), "Manajemen Pemasaran", Penerbit PT. Indeks, Jakarta
[6] Machfoedz, Mahmud (2010), "Komunikasi Pemasaran Moderen", Penerbit Cakra Ilmu,Yogyakarta.

Halaman ini sengaja dikosongkan